

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.¹

Internalisasi menurut Reber, sebagaimana yang dikutip Mulyana mengartikan sebagai menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam Bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.² Sedangkan Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.³ Dalam kaitannya dengan nilai internalisasi menurut Thoha sebagaimana yang dikutip oleh Nashihin yaitu merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 339.

² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

didik.⁴ Pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu, bahwa internalisasi merupakan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang tampak pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁵

Dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:⁶

- a. Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

⁴ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, 1 (Maret, 2015), 3.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁶ Muhaimin et.al. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

- b. Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap Transinternaisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai atau implikasi respon terhadap makna.

2. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

“Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku”.⁷ Menurut Thoha, “Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung”.⁸

Pendapat Williams (Macionis, 1970: 33) sebagaimana yang dikutip oleh Lukman Hakim, mengemukakan bahwa nilai merupakan: “...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedangkan Light, Keller, & Calhoun (1989: 81) memberikan batasan nilai

⁷ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 260.

⁸ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) 61.

sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ... Value people hold tend to color their overall way of life*”. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. ... Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).⁹

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Agama dalam bahasa Arab adalah al-Din. Dalam Al-Qur’an kata al-Din mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan.¹¹ Dalam Q.S Ali ‘Imron ayat 19 *al-Din* yang memiliki arti sebagai Agama, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali

⁹ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, 1 (2012), 68-69.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹²

Sedangkan *Islam* kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salama* yang artinya patuh atau menerima. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan penyerahan diri.¹³ Dengan demikian secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh kepada Allah.

Secara istilah, Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabai Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam tersebut diarahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakan ajaran manusia yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tatacara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam Al-qur'an dan Al-Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat teknis.¹⁴

¹² QS. Ali 'Imran (3): 19.

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidika Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 49.

¹⁴ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 92.

3. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk menumbuhkan karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikitpun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman pada Hari akhir, Qadha dan Qadar.
- b. Islam merupakan agama yang diberikan oleh Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam: mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa dibulan romadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

¹⁵ Ibid., 92.

c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya. Menurut Zainuddin sebagaimana yang dikutip Sismanto, “Ihsan ialah berakhlak saleh dengan melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermu’amalah kepada sesama makhluk dengan ikhlas karena Allah”. Zainuddin juga menjelaskan bahwa Ihsan terbagi dalam empat macam yaitu:¹⁶

- 1) Ihsan terhadap Allah, yakni menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.
- 2) Ihsan terhadap diri sendiri, yakni menjalankan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan sebaliknya menghindarkan segala perbuatan yang merugikan diri sendiri.
- 3) Ihsan terhadap sesama manusia, yakni berbuat baik kepada sesama manusia berdasarkan keturunan, tetangga, kerabat, saudara, dan khususnya kepada semua muslim.
- 4) Ihsan terhadap makhluk lain (alam sekitar), yakni berbuat baik terhadap alam lingkungan dengan cara mengolah dan menjaga kelestariannya.

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangatlah luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan

¹⁶ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 62.

dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Berikut uraian singkatnya:¹⁷

- 1) Nilai-nilai Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- 2) Nilai-nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan juga suka membantu sesamanya.
- 3) Nilai-nilai Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri seseorang untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membnetuk

¹⁷ Hakim, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam., 69.

kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasikan dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.¹⁸

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

B. Tinjauan Tentang Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Karakter Secara Umum

Menurut Simon Philips (2008), sebagaimana yang dikutip Alim, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Sedangkan, Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

¹⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 10.

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, atau bawaan sejak lahir.¹⁹

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.²⁰

Terdapat enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus, yaitu sebagai berikut:²¹

a. *Respect* (Penghormatan)

Esensi penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaik hatian, baik berupa sikap atau pemberian.

¹⁹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 160.

²⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

²¹ Mu'in., *Pendidikan Karakter*. 211-212.

b. *Responsibility* (tanggung jawab)

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk.

c. *Citizenship-civic Duty* (kesadaran berwarga-negara)

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran)

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama.

e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, kadang ditunjukkan dengan cara atau tindakan memberi, atau terlibat dengan orang lain tersebut.

f. *Tristworhiness* (kepercayaan)

Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain: integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan; Kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan

untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:²²

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

2. Karakter Dalam Perspektif Islam

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan

²² Ibid., 161-162.

lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dalam terminologi Islam “karakter” lebih dikenal dengan *akhlak*, yaitu suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang selaras dengan ajaran Al-Qur’an dan al-Hadits dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, akhlak merupakan bagian dari totalitas ajaran agama Islam.²³ Saleh menjelaskan, bahwa akhlak merupakan suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama dan wahyu yang dapat mengantarkan manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan baik disisi manusia maupun di sisi Tuhan sang penguasa kehidupan, Allah SWT.²⁴

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak secara terminologis, diantaranya: Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang telah dikutip oleh Alim, yaitu “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan”. Selanjutnya Imam al-Ghazali menyatakan bahwa “akhlak adalah gambaran tingkah laku

²³ Damsuki, “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf: Kajian Eksplanatif Integralistik Pendidikan Agama Islam”, dalam *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, ed. Gunawan & Ibnu Hasan (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 95.

²⁴ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁵

Tokoh pendidikan Islam dalam Al-Qur’an yaitu Nabi Muhammad Saw. Sejak pertama kali beliau mensyiarkan ajaran agama Islam tidak menafikan dengan penanaman nilai-nilai yang mulia yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu para sahabat. Terutama penanaman Al-Akhlak Al-Karimah yang mana hal ini selaras dengan tugas Nabi Saw. Yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Qur’an adalah akhlak Nabi Muhammad, atau Nabi Muhammad adalah Al-Qur’an hidup, maka dari itu model yang memiliki karakter atau akhlak yang sempurna adalah Nabi Muhammad Saw. Sehingga acuan kita sebagai pendidik untuk menumbuhkan karakter atau akhlak yang baik bagi peserta didik harus mengikuti isi Al-Qur’an yang selebihnya dijelaskan oleh Nabi Muhammad baik secara lisan ataupun perbuatan.²⁶ Berikut ini ruang lingkup ajaran akhlak yaitu:²⁷

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khalik*. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri diantaranya: Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan

²⁵ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 151.

²⁶ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 6.

²⁷ Ali, *Pendidikan.*, 356-359.

siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau tidak.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara diantaranya: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Kata *responsibility* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'tanggung jawab' berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan (sebagai

jawaban atas). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.²⁸

Tanggung jawab merupakan bagian dari salah satu nilai-nilai karakter yang ada dalam diri individu serta hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Pengertian dari bertanggung jawab ialah, suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak bertanggung jawab.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:³⁰

- a. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan kepada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.

²⁸ Mu'in, *Pendidikan Karakter.*, 219.

²⁹ Aqib dan Sujak, *Pendidikan Karakter.*, 7

³⁰ *Ibid.*, 216-219.

- b. *Laws* (hukum dan undang-undang): kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya
- c. *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus kita ikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
- d. *Promise* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan.
- e. *Religious Conviction* (ketetapan agama): nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.
- f. *Time Management* (manajemen waktu): orang yang bertanggung jawab itu biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- g. *Self-Motivated* (motivasi diri): orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan untuk memotivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Tanpa tanggung jawab, maka kehidupan akan kacau.³¹ Misalnya saja ada orang tua yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai orang tua untuk mencari nafkah bagi keluarga dan anak-anaknya, tidak mengajari anaknya dan tidak membekali anaknya dengan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum, tentu saja anak-anaknya akan mengalami kesusahan dan mengalami kebodohan.

Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab, maka kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya. Seperti yang dikatakan Albert Einstein (1879-1955) sebagaimana yang dikutip Muwafik Saleh, mengatakan bahwa, *“The price of greatness is responsibility”* (harga sebuah kebesaran ada pada tanggung jawab).³²

Terlihat jelas nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sebagai berikut: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

³¹ AKH. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 321.

³² *Ibid.*, 321.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.³³

Berikut ini macam-macam dari tanggung jawab, yaitu:³⁴

a. Tanggung Jawab Personal

Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah satu keyakinan bahwa ia bisa mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapai adalah hasil dari usahanya sendiri. Di samping itu, mereka juga perlu yakin terhadap faktor takdir, terutama di dalam memastikan kesuksesannya adalah faktor yang mutlak. Sejalan dengan hal tersebut maka kedua faktor tersebut haruslah seimbang.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab pada dirinya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, diantaranya:

- 1) Memilih jalan lurus
- 2) Selalu memajukan diri sendiri
- 3) Menjaga kehormatan diri
- 4) Selalu waspada

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

³⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20-24.

- 5) Memiliki komitmen pada tugas
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- 7) Mengakui semua perbuatannya
- 8) Menepati janji
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

b. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian, menjadi alasan untuk diberi hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak dan kemudian melakukan tindakannya itu.

Kewajiban bertanggung jawab seringkali membawa pada apa yang disebut tanggung jawab hukum (*legal responsibility*). Seseorang itu, secara hukum bertanggung jawab bagi suatu peristiwa ketika orang itulah yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa itu.

c. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial bukan hanya masalah memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat. Tetapi bisa juga tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan

dalam hubungannya dengan masyarakat ataupun dengan orang lain.

Sikap-sikap tersebut diantaranya:

- 1) Senantiasa berbicara benar
- 2) Menghindarkan perasaan iri dengki
- 3) Tidak bakhil
- 4) Bersikap pemaap
- 5) Adil
- 6) Amanah
- 7) Tidak sombong.

Ini adalah sifat-sifat positif yang perlu ada pada semua individu, karena sebagai manusia, tidak bisa lepas dari menjalani kehidupan sosial.

C. Metode Pembinaan Karakter

Pendidikan karakter pada era sekarang mengalami tingkat kesulitan yang lebih tinggi dikarenakan faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya jauh lebih masif dibandingkan era-era sebelumnya.

Keberhasilan karakter membutuhkan dukungan antara institusi formal dan informal. Menurut Mulyasa, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif yang dilaksanakan dengan melalui berbagai variasi metode, yaitu sebagai berikut:

1. Penugasan
2. Pembiasaan
3. Pelatihan
4. Pembelajaran
5. Pengarahan, dan
6. Keteladanan.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan karakter peserta didik.³⁵ Menurut Syarbini, metode yang digunakan untuk mendidik karakter atau akhlak remaja dalam Islam antara lain, menggunakan metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita/kisah, penghargaan dan hukuman. Berikut uraian singkatnya:³⁶

1. Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, termasuk anak remaja menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam menumbuhkan karakter seseorang.

2. Perhatian

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, kaum remaja memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan, karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapapun termasuk pada remaja sehingga

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10.

³⁶ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusairi, *Kiat-Kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: Blex Media Komparindo, 2012), 44-52.

dapat menimbulkan stres. Mengingat emosi anak remaja masih sangat labil maka perhatian sangat diperlukan.

3. Kasih sayang

Sikap kasih sayang kepada sesama manusia, khususnya dalam hal mendidik anak adalah esensial. Disamping itu, kasih sayang juga menyebabkan lahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia.

4. Nasehat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Nasehat adalah mendidik anak dengan memberi petunjuk dan anjuran kepada anak didik, karena nasehat memiliki pengaruh besar dalam membuka pikiran anak-anak terhadap suatu hakikat kehidupan dan mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan perilaku seperti melakukan nilai-nilai agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberi arahan dan pengawasan

merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua maupun guru agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan.

6. Cerita dan kisah

Metode bercerita merupakan metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak, yang dapat mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Tujuan dari metode ini agar pendengar cerita dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penghargaan dan Hukuman

Dalam Islam metode penghargaan dan hukuman sangat dianjurkan dalam mendidik anak terutama dalam mendidik karakter anak. Penghargaan yaitu upaya memberikan ganjaran (balasan) terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi. Bentuk penghargaan yang di berikan bisa berupa, hadiah, senyuman atau tepukan, dan sebagainya. Sedangkan hukuman yaitu pemberian hukuman kepada seseorang yang melakukan kesalahan. Beberapa teknik yang pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain: pemberian hukuman tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, didasarkan pada alasan keharusan, harus menimbulkan kesan di hati anak, menimbulkan keinsyafan dan penyesalan, harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.